# The principal's leadership in implementing Pancasila character education in the environment of State Senior High School (SMA) 1 NA IX X

**Khairunnisa[1], Agus Anjar[2], Junita[3]**
[1,2,3]Universitas Labuhan Batu, Indonesia
Email: khairunritonga371@gmail.com; agusanjartiga@gmail.com; neetamawar@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila di lingkungan SMA Negeri 1 NA IX X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dan partisipatif dengan menonjolkan keteladanan, keterbukaan, serta komunikasi humanis. Strategi yang diterapkan mencakup perencanaan berbasis kebutuhan karakter siswa, integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, serta supervisi dan evaluasi berkala terhadap program karakter. Kepala sekolah juga membangun kemitraan sinergis bersama guru, orang tua, dan komite sekolah. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen pimpinan dan tenaga pendidik, iklim sekolah yang kondusif, serta dukungan masyarakat. Adapun faktor penghambat mencakup dampak negatif media sosial, keterbatasan waktu guru dalam menyisipkan materi karakter, dan disparitas kesadaran siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kolaboratif, dan berbasis keteladanan merupakan pilar krusial dalam menumbuhkan budaya sekolah berkarakter Pancasila.

**Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah; keteladanan; nilai-nilai Pancasila; pendidikan karakter; profil pelajar Pancasila**

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the principal's leadership in implementing Pancasila character education at SMA Negeri 1 NA IX X. The study employed a qualitative descriptive approach utilizing observations, interviews, and documentation. The findings indicate that the principal adopts transformational and participative leadership styles, prioritizing exemplary behavior, openness, and humanistic communication. Strategic initiatives include character planning based on student needs, the integration of Pancasila values into both curricular and extracurricular programs, and structured periodic evaluations. Furthermore, the principal fosters sustainable collaboration among teachers, parents, and the school committee. Key supporting factors consist of strong institutional commitment, a conducive school culture, and active parental engagement. Conversely, inhibiting challenges include the adverse effects of social media, teachers' instructional time constraints, and varying levels of student awareness. In conclusion, visionary and collaborative school leadership serves as a fundamental cornerstone in cultivating an institutional culture firmly anchored in Pancasila values.*

**Keywords: character education; exemplary leadership; Pancasila values; principal leadership; school culture**

***Corresponding Author:***
Khairunnisa,
Universitas Labuhan Batu,
Jalan Sisingamangaraja No.126 A KM 3.5 Aek Tapa, Bakaran Batu,
Kec. Rantau Sel., Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418, Indonesia
Email: khairunritonga371@gmail.com

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter kini menjadi isu fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia guna menjawab kompleksitas tantangan global dan nasional yang dihadapi generasi muda. Peserta didik tidak hanya

dituntut untuk unggul secara akademik, tetapi juga wajib memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, sikap kebangsaan, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Lickona, 2019; Santrock, 2021). Nilai-nilai tersebut selaras dengan kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompas kompetensi dan penguatan karakter bangsa (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila BPIP, 2020; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), 2022a; OECD, 2020). Penguatan karakter ini menuntut sinergi seluruh ekosistem sekolah, dengan kepala sekolah dan guru sebagai motor penggerak utama dalam membangun budaya sekolah yang kondusif (Rusnaini et al., 2021; Safitri et al., 2022).

Nilai-nilai luhur Pancasila meliputi keimanan dan ketakwaan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah-demokrasi, serta keadilan sosial merupakan fondasi esensial dalam pendidikan karakter di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022b). Internalisasi nilai-nilai tersebut menuntut agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan moral (moral knowing), melainkan juga merasakan dorongan moral (moral feeling) serta mempraktikkannya dalam tindakan konkret (moral action) melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah (Lickona, 2019). Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembentukan karakter menjadi sangat krusial karena siswa berada pada fase transisi perkembangan psikososial menuju kedewasaan (Santrock, 2021). Namun, kenyataan di lapangan mengindikasikan bahwa transformasi nilai-nilai Pancasila sering kali belum berjalan optimal karena masih sebatas aktivitas formalitas-simbolik dan belum terintegrasi secara utuh ke dalam kebijakan serta pembelajaran kurikuler (Rachmawati et al., 2022).

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter Pancasila sangat ditentukan oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif (administrator), melainkan dituntut bertindak sebagai teladan moral (role model) dan pemimpin instruksional (instructional leader) yang mampu mengarahkan visi pembelajaran berbasis karakter (Arifin, 2021; Mulyasa, 2020). Melalui pendekatan kepemimpinan transformasional dan partisipatif, kepala sekolah mampu memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan untuk menanamkan lima nilai karakter utama, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Mulyasa, 2020; Suryana & Iskandar, 2022). Sinergi dan kepemimpinan bersama (shared leadership) antarwarga sekolah serta pelibatan komite dan orang tua menjadi pilar penguat agar nilai-nilai kebajikan dapat diinternalisasikan secara konsisten dan berkelanjutan (Annaafi & Wakhudin, 2024).

Tantangan dalam pengimplementasian pendidikan karakter Pancasila semakin kompleks seiring dinamika sosial dan disrupsi era digital. Di era digital, arus informasi dan media sosial kerap mengekspos generasi muda pada nilai-nilai individualisme dan hedonisme yang mereduksi kesadaran berbangsa (Budiyono, 2023; Rusnaini et al., 2021). Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut memiliki kepemimpinan digital (digital leadership) yang adaptif dan inovatif untuk mengarahkan pemanfaatan teknologi secara positif dalam pembelajaran karakter (Budiyono, 2023; Mulyasa, 2020). Selain itu, SMA Negeri 1 NA IX X berada pada lingkungan masyarakat yang heterogen dari aspek etnis, sosial-ekonomi, dan keagamaan. Keberagaman kultural ini di satu sisi menjadi sarana strategis dalam melatih toleransi dan gotong royong siswa, tetapi di sisi lain dapat memicu gesekan nilai apabila iklim inklusivitas tidak dikelola secara bijak oleh pimpinan sekolah (Annaafi & Wakhudin, 2024; Safitri et al., 2022).

Kesenjangan antara idealitas visi Profil Pelajar Pancasila dan implementasi operasional di SMA Negeri 1 NA IX X menunjukkan pentingnya strategi kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis keteladanan nyata. Kepala sekolah perlu menyelaraskan visi kelembagaan dengan rencana aksi guru di kelas, mengatasi kendala alokasi waktu pendidik, serta meminimalkan disparitas kesadaran siswa (Arifin, 2021; Rachmawati et al., 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila di lingkungan SMA Negeri 1 NA IX X, strategi perencanaan dan pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen kepemimpinan pendidikan, sekaligus menjadi panduan praktis bagi sekolah menengah dalam membina generasi muda yang berkarakter Pancasila, berdaya saing, dan berwawasan kebangsaan.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif studi kasus (*Case Study*). Lincoln dan Guba (2019) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan case study ataupun qualitative, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (20121) menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, Wawancara, dokumentasi dan

triangulasi. Pengumpulan data kualitatif menurut Moleong (2020) menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi (catatan atau arsip).

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

### *A. Results*

1) Bentuk Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X menunjukkan gaya kepemimpinan yang tegas, terbuka, dan berorientasi pada keteladanan. Kepala sekolah aktif menjadi figur utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila melalui perilaku sehari-hari seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap gotong royong di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan apel pagi, kepala sekolah sering memberikan arahan yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan semangat kebangsaan di antara siswa dan guru. Kepala sekolah juga membangun komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan siswa, dengan mengedepankan pendekatan kekeluargaan. Melalui rapat koordinasi rutin, kepala sekolah menegaskan bahwa seluruh program sekolah harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Ia juga memberikan kesempatan kepada guru untuk berpartisipasi aktif dalam merancang kegiatan berbasis karakter, seperti kegiatan sosial, bakti lingkungan, dan lomba budaya.

Selain itu, kepala sekolah berperan langsung dalam pembinaan guru dan siswa melalui kegiatan mentoring dan pembiasaan sikap sopan santun di sekolah. Dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah melibatkan tim manajemen sekolah agar kebijakan yang dibuat mencerminkan nilai musyawarah dan mufakat. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah yang menanamkan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas. Kepala sekolah juga menjadi contoh nyata bagi warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dan berkesinambungan.

2) Strategi Kepala Sekolah dalam Merencanakan dan Melaksanakan Program Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X menyusun strategi perencanaan program pendidikan karakter secara sistematis dengan melibatkan seluruh unsur sekolah. Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah mengawali dengan mengidentifikasi kebutuhan karakter siswa melalui rapat bersama tim guru dan wali kelas. Dari hasil identifikasi tersebut, disusunlah program prioritas yang menekankan pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Strategi utama yang diterapkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk membuat perangkat pembelajaran yang memuat unsur nilai-nilai karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan, kepala sekolah mengarahkan setiap kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik, agar selalu berorientasi pada pembiasaan nilai moral. Misalnya, melalui kegiatan upacara bendera, kerja bakti, program Jumat Berkah, dan kegiatan sosial di masyarakat.

Kepala sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah dan orang tua siswa dalam mendukung pelaksanaan program karakter, termasuk pemberian penghargaan bagi siswa berperilaku teladan. Dalam tahap pelaksanaan, kepala sekolah turut memonitor proses kegiatan dengan turun langsung ke kelas dan lapangan untuk memastikan nilai-nilai Pancasila benar-benar diterapkan. Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat bahwa seluruh kegiatan sekolah terintegrasi dalam kalender pendidikan karakter yang dipantau secara berkala. Strategi tersebut membuat nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi budaya hidup di lingkungan sekolah.

3) Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 NA IX X adalah komitmen kuat kepala sekolah dan dukungan dari seluruh warga sekolah. Guru-guru memiliki semangat tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai karakter. Selain itu, budaya disiplin dan rasa kekeluargaan yang telah terbentuk menjadi modal sosial penting dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai Pancasila. Dukungan dari komite sekolah dan orang tua juga memperkuat proses internalisasi karakter melalui kegiatan kolaboratif seperti bakti sosial, pengajian, dan kegiatan kebangsaan. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kegiatan keagamaan, papan mading karakter, dan media pembelajaran digital, turut menunjang pelaksanaan program. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang diidentifikasi selama observasi dan wawancara. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai karakter, terutama di era digital yang mempengaruhi perilaku dan pola pikir. Beberapa guru juga mengakui masih adanya kendala dalam

mengintegrasikan nilai karakter secara konsisten ke dalam materi ajar karena keterbatasan waktu dan beban administrasi.

Selain itu, lingkungan luar sekolah, seperti pengaruh media sosial dan kurangnya peran aktif sebagian orang tua, menjadi tantangan tersendiri dalam memperkuat pembiasaan nilai-nilai Pancasila. Meski demikian, kepala sekolah terus berupaya mencari solusi dengan memperkuat komunikasi, memperbanyak kegiatan pembinaan, dan mengadakan evaluasi berkala agar hambatan tersebut dapat diminimalkan dan tujuan pendidikan karakter tetap tercapai secara optimal.

***B. Discussion***

1) Bentuk Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X menerapkan gaya kepemimpinan yang menonjolkan keteladanan, keterbukaan, dan partisipatif dalam membangun karakter warga sekolah. Kepala sekolah menjadi figur sentral yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mencontohkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Keteladanan merupakan kunci utama yang membentuk budaya sekolah berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya diukur dari kemampuan manajerial, tetapi juga sejauh mana kepala sekolah menjadi teladan moral bagi warga sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X menanamkan nilai religius, integritas, gotong royong, dan disiplin melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, pembinaan karakter, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah juga mencerminkan prinsip kepemimpinan transformasional, di mana kepala sekolah menginspirasi guru dan siswa untuk bergerak bersama mencapai visi sekolah yang berkarakter. Asbari dan Novitasari (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional mampu mendorong partisipasi aktif guru melalui inspirasi dan motivasi nilai. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayat & Syahril (2023) yang menemukan bahwa kepala sekolah berperan penting sebagai agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Dengan demikian, bentuk kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 1 NA IX X sejalan dengan paradigma kepemimpinan berbasis nilai (value-based leadership) yang menekankan keteladanan, komunikasi humanis, dan pembiasaan moral sebagai dasar penguatan karakter siswa.

2) Strategi Kepala Sekolah dalam Merencanakan dan Melaksanakan Program Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki strategi yang terarah dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter. Strategi tersebut mencakup tiga langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru, siswa, serta orang tua. Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam visi, misi, dan program sekolah, serta menyesuaikannya dengan kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Kemendikbudristek (2022), penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka diarahkan agar peserta didik memiliki enam dimensi utama: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Strategi kepala sekolah yang menyesuaikan kegiatan sekolah dengan enam dimensi tersebut membuktikan keselarasan dengan kebijakan nasional pendidikan karakter.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X dalam tahap pelaksanaan, mengarahkan guru agar mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kerja bakti, upacara, dan kegiatan sosial. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suparlan (2023) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) efektif meningkatkan kualitas pendidikan karakter jika kepala sekolah berperan aktif dalam merancang dan mengawasi implementasi nilai-nilai tersebut. Kepala sekolah juga melibatkan orang tua dan komite sekolah sebagai mitra strategis dalam membentuk lingkungan pendidikan yang konsisten menanamkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Nurhadi (2023), keberhasilan implementasi karakter Pancasila bergantung pada kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, strategi kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X menunjukkan bentuk kolaborasi transformatif yang mendorong terbentuknya budaya sekolah berkarakter.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter Pancasila adalah komitmen kuat kepala sekolah, semangat guru, dukungan orang tua, dan budaya sekolah yang kondusif. Menurut Wahyudi (2022), keberhasilan program pendidikan karakter dipengaruhi oleh kepemimpinan yang konsisten, partisipasi warga sekolah, serta lingkungan yang mendukung. Kondisi tersebut sesuai dengan realitas di SMA Negeri 1 NA IX X di mana seluruh pihak berkolaborasi secara aktif dalam kegiatan sekolah yang menanamkan nilai religiusitas, nasionalisme, dan gotong royong. Selain itu, tersedianya

fasilitas dan media pembelajaran yang menunjang menjadi salah satu aspek penting dalam memperkuat implementasi nilai-nilai karakter.

Beberapa hambatan juga ditemukan, seperti perbedaan kesadaran karakter di antara siswa, pengaruh negatif media sosial, serta keterbatasan waktu guru untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran. Siregar & Harahap (2022) menyebutkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan karakter di era digital adalah kurangnya keselarasan antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial peserta didik. Hambatan ini dapat diminimalisir melalui penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua serta penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, penelitian Darmawan & Surjono (2022) menegaskan pentingnya kepemimpinan digital (digital leadership) kepala sekolah untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dalam mendukung pembelajaran karakter. Oleh karena itu, upaya kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X dalam memperkuat kolaborasi dan membangun budaya reflektif di kalangan guru dan siswa merupakan langkah strategis dalam mengatasi kendala tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X memiliki peran krusial dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan, strategi kolaboratif, dan pengawasan berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai Pancasila berhasil dijadikan budaya sekolah berkat kepemimpinan yang berorientasi pada nilai moral, semangat kebangsaan, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Meskipun masih terdapat tantangan, komitmen kepala sekolah untuk terus memperkuat pendidikan karakter menunjukkan arah yang positif dalam mewujudkan tujuan nasional pendidikan, yaitu mencetak peserta didik berkarakter Pancasila yang unggul, religius, dan berintegritas.

## 4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah dilakukan mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pancasila di Lingkungan SMA Negeri 1 NA IX X, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1) Bentuk kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X menunjukkan gaya kepemimpinan yang tegas, terbuka, dan berorientasi pada keteladanan. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai panutan moral bagi seluruh warga sekolah. Ia menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong melalui perilaku sehari-hari serta pembiasaan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan. Kepemimpinan kepala sekolah berorientasi pada prinsip musyawarah, keterbukaan, dan kerja sama kolektif sehingga tercipta suasana sekolah yang partisipatif dan harmonis. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai figur transformasional yang mampu menggerakkan guru dan siswa untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup dan budaya sekolah.
2) Strategi kepala sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah melibatkan guru, komite sekolah, dan orang tua untuk menyusun program pendidikan karakter berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaan, kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap aspek kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti kegiatan upacara, kerja bakti, program Jumat Berkah, dan bakti sosial. Kepala sekolah juga mengarahkan guru agar nilai-nilai karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan perangkat ajar. Pada tahap evaluasi, dilakukan monitoring dan refleksi berkala untuk memastikan nilai-nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk budaya sekolah yang religius, disiplin, mandiri, gotong royong, dan berintegritas.
3) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X meliputi komitmen kuat kepala sekolah, semangat guru, budaya sekolah yang kondusif, serta dukungan dari komite dan orang tua siswa. Fasilitas yang memadai juga menjadi faktor penting dalam menunjang kegiatan karakter, seperti sarana ibadah, papan mading karakter, dan media digital pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kesadaran karakter antar siswa, pengaruh negatif media sosial, keterbatasan waktu guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, serta masih terbatasnya pelatihan pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter di era digital. Kendala ini diatasi melalui penguatan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, peningkatan kegiatan pembinaan, serta inovasi kepala sekolah dalam mengadaptasi teknologi untuk mendukung pendidikan karakter yang kontekstual.

## REFERENCES


Annaafi, M. Z., & Wakhudin, W. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 2 Sokaraja Kulon Banyumas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(2), 613-625. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.548

Arifin, Z. (2021). *Kepemimpinan pendidikan di era Merdeka Belajar*. Rajawali Pers.

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2020). *Panduan pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan*. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.

Budiyono, A. E. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter peserta didik di era digital. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 755-765. https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). *Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.

Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Updated ed.). Bantam Books.

Mulyasa, E. (2020). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam era industri 4.0*. PT Remaja Rosdakarya.

OECD. (2020). *The future of education and skills: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3613–3625. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714

Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *27*(2), 230–249. https://doi.org/10.22146/jkn.67613

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274

Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.

Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7319–7328. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485